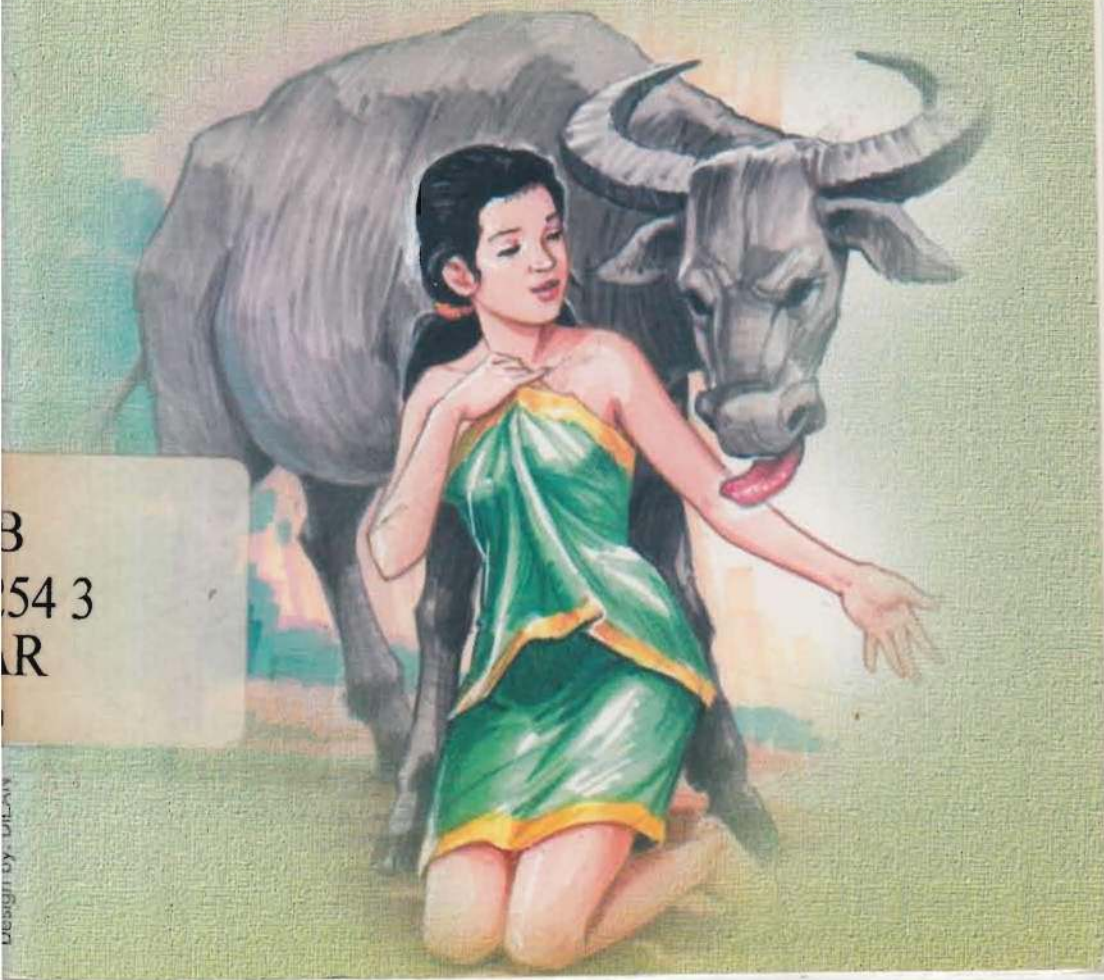
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Putri Luwu yang baik hati

Menuk Hardaniwati



B
54 3
AR

Putri Luwu
Yang baik hati



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.253
HAR
P
No. Induk : 0932
Tgl. 3/3 2003
Ttd. : Een

Putri Luwu yang Baik Hati

oleh
Menuk Hardaniwati
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 356 6

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Putri Luwu yang Baik Hati* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru,

orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Cerita *Putri Luwu yang Baik Hati* bersumber dari buku cerita *Cerita Rakyat II* yang dikeluarkan oleh Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Cerita Rakyat II merupakan kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia.

Cerita *Putri Luwu yang Baik Hati* diambil dari cerita rakyat Sulawesi Selatan. Judul asli cerita itu adalah *Arung Masala Uli-E* (Raja atau Putri yang Berpenyakit Kulit) yang diceritakan kembali oleh Andi Abubakar Punagi.

Cerita ini tergolong legenda. Dari nama Wajo itulah negeri itu terkenal sampai sekarang. Kabupaten Wajo dengan ibu kota Sengkang masih ada. Kabupaten Wajo terkenal sebagai salah satu daerah lumbung padi.

Mudah-mudahan cerita *Putri Luwu yang Baik Hati,* ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Menuk Hardaniwati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SALAM PEMBUKA vi

DAFTAR ISI vii

1. Putri Luwu Diasingkan 1

2. Duka Cita Berganti Suka Cita 10

3. Putra Mahkota Raja Bone 16

4. Pertemuan yang Tak Terduga 26

5. Aru Malolo Mempersunting Putri Luwu 42

6. Perkawinan Agung 53

1

DIASINGKAN

Suasana balairung Kerajaan Luwu hari ini tidak secerah hari-hari biasanya. Para hulubalang, pemuka adat, dan menteri tampak murung. Tak ada suara canda dan tawa. Seakan-akan mereka sedang merenung memikirkan sesuatu hal. Setelah Baginda raja dan permaisuri duduk di takhtanya, seorang menteri datang menghadap Baginda.

"Ampun beribu ampun Baginda. Kami datang tanpa diundang!" kata seorang Menteri.

"Katakanlah Menteri, apa maksud kedatangan kalian kemari."

"Ampun di bawah duli Baginda. Kedatangan kami kemari untuk memohon Baginda memilih satu di antara dua pilihan."

"Pilihan apa itu Menteri?" tanya Raja.

"Mana yang disukai Baginda, telur yang sebutir atau telur yang banyak. Jika Baginda lebih menyukai telur yang sebutir, hamba bersama segenap rakyat akan mengungsi untuk menghindarkan diri dari kejangkitan penyakit kulit yang diderita sang

Putri," kata Menteri. Baginda dengan tegas menjawab lebih memilih telur yang banyak.

"Para menteri, hulubalang dan patik yang aku hormati, apa yang sudah kalian sepakati, itu jugalah yang menjadi keputusanku! Karena tanpa rakyat banyak, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan, istri atau anak kami, jika tidak disukai oleh rakyat, kami dengan ikhlas melepaskannya," kata Raja dengan penuh wibawa. Dengan demikian, Raja akan membuang sang putri yang sangat dikasihi. Sang Putri akan dihanyutkan di sungai untuk memenuhi keinginan rakyatnya.

Jawaban itulah yang keluar dari mulut Raja yang selalu diagungkan rakyat Luwu. Selain wajahnya tampan, hatinya juga baik. Baginda raja juga terkenal sebagai seorang yang arif dan bijaksana. Berkat kebijaksanaan Raja, seluruh rakyat hidup aman dan damai. Rakyat pun sangat mencintai dan menghormati raja.

Baginda Raja mempunyai permaisuri yang sangat cantik. Mereka dikaruniai seorang putri yang cantik jelita seperti permaisuri. Di samping cantik, sang Putri juga baik hati. Tutur katanya lembut. Ia selalu mendengarkan setiap kata Ayahanda dan Ibundanya.

Sudah menjadi takdir Yang Maha Kuasa bahwa tak ada sesuatu yang kekal abadi di atas dunia ini. Sang Pencipta memberi cobaan kepada Putri Raja Luwu.

Ketika menginjak remaja sang Putri yang cantik jelita

menderita sakit kulit yang sangat menular. Seluruh tubuhnya bersisik tebal dan kotor. Segenap dukun, tabib, dan orang pintar yang termasyur baik di dalam kerajaan maupun dari luar kerajaan tak mampu mengobati sakit sang Putri. Penyakit sang Putri semakin hari semakin parah. Betapa sedih hati Ayahanda dan Ibundanya.

"Putriku, janganlah engkau bersedih. Ayah akan terus mencari tabib yang sanggup menyembuhkan penyakitmu," kata Raja membesarkan hati sang Putri.

"Terima kasih Ayahanda," jawab sang Putri dengan wajah sendu.

"Engkau telah melihat, segala usaha yang telah Ayah lakukan beserta seluruh rakyat Kerajaan Luwu untuk menyembuhkan sakitmu putriku. Akan tetapi, usaha itu belum membawa hasil," kata Raja lirih. Berita bertambah parahnya penyakit sang Putri sudah tersebar ke segenap pelosok Kerajaan Luwu.

Kini tibalah pada hari yang tidak diinginkan. Raja harus menyampaikan keinginan rakyat untuk membuang putri semata wayangnya.

Dengan berat hati disampaikannya hasil pertemuan dengan para menteri kepada putri yang sangat dikasihi.

"Putriku, kini tiba saatnyalah kita berpisah. Karena sakitmu tidak juga sembuh, Ayah terpaksa mengasingkanmu," kata sang Raja dengan wajah sedih.

"Bawalah harta yang telah kuserahkan kepadamu dan

kau senangi. Selain itu, pilihlah orang-orang yang kamu anggap dapat menjagamu," tambahnya lagi.

"Ayahanda, segala titah Ayah akan saya taati," jawab sang Putri, lalu ia sujud menyembah kedua orang tuanya.

Usungan kerajaan dinaungi payung kebesaran telah disiapkan di muka pintu keputrian. Rakit raksasa untuk membawa sang putri dan para pengikutnya juga sudah disiapkan.

Sementara itu, segenap menteri menyiapkan perbekalan untuk beberapa bulan. Alat-alat pertanian, alat-alat peperangan, dan bibit tanaman dibawa secukupnya. Para inang pengasuh dan dayang-dayang beserta keluarganya telah mempersiapkan diri untuk mengikuti sang Putri di pengasingan.

Setelah semuanya siap, sang Putri dinaikkan ke usungan untuk diusung menuju ke tepi sungai. Dari belakang mengikutilah inang pengasuh, dayang-dayang, dan segenap abdi.

Pelan-pelan rakit meninggalkan para pengantar. Tak ada suara, hening dan sepi, hanya cucuran air mata jatuh berderai. Seakan-akan mereka merasakan kepedihan hati sang Putri. Akhirnya, rakit melaju dan hilang dari pandangan orang-orang yang mengantarnya. Sampai rakit itu tak tampak, barulah mereka meninggalkan tepian sungai.

Sepanjang perjalanan menyusuri arus sungai sang putri hanya berdiam. Ia tidak makan dan minum. Sehari-hari ia hanya termenung sehingga tambah hari badannya bertambah kurus. Di dalam kesedihannya ia selalu teringat keluarganya. Pikirannya kadang melayang kepada ayah dan bundanya di istana Kerajaan Luwu.

"Mengapa aku mengalami nasib seperti ini?"

"Dosa apakah yang telah aku lakukan sehingga aku harus berpisah dengan keluargaku. Tuhan ampuni segala dosaku dan keluargaku," katanya lirih.

Ia pasrah akan keadaan yang dialaminya. Ia hanya dapat berdoa ke hadirat Yang Maha Pencipta. Ia mohon perlindungan dan kekuatan agar mampu menjalani kehidupan selanjutnya.

"Tuan Putri junjungan hamba," sapa inang pengasuhnya.

"Tuan Putri junjungan hamba," sekali lagi disapanya sang Putri, tetapi tak sepatah kata pun dijawab. Hanya tetesan air mata terlihat membasahi pipi sang Putri. Sekali lagi disapanya sang Putri sambil membelai rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Tuan Putri junjungan hamba."

"Ada apa inang pengasuhku yang setia," jawabnya lirih.

"Sudahlah Tuan Putri, jangan bersedih terus. Hamba dapat merasakan apa yang Tuan Putri rasakan. Tetapi, ingatlah Sang Pencipta pasti akan menjawab doa Tuan Putri."

Mungkin Dia mempunyai rencana indah dibalik cobaan

yang sedang Tuan Putri rasakan saat ini. Untuk itu bersabarlah," kata inang pengasuh menghibur junjungannya.

"Terima kasih inang, kalian telah menyadarkanku bahwa kita semua harus menerima dengan ikhlas cobaan yang diberikan pada kita.

Mulai saat ini aku akan bersabar dan pasrah pada kehendak-Nya."

Rakit terus melaju tanpa tujuan yang pasti. Hujan, panas, udara dingin tak dirasakan. Hari demi hari, minggu demi minggu dilalui sang Putri dengan penuh ketabahan.

Akhirnya, rakit besar itu memasuki perairan Sungai Walannae di luar wilayah Kerajaan Luwu, seperti malam-malam sebelumnya suara dalam rakit besar itu sunyi sepi. Hanya suara jangkrik, burung malam, dan sesekali lolongan serigala memecahkan kesunyian malam. Sungguh malam yang tidak menyenangkan. Suasana seperti ini membuat seluruh penumpang tertidur lelap dengan mimpi masing-masing. Hanya sang Putri saja yang tidak pernah tidur lelap. Dia duduk termenung di balik jendela. Dipandangnya langit dengan beribu bintang. Kadang cahaya bulan dan bintang itu terhalang pepohonan yang besar di sepanjang sungai. Hanya bayangan pohon yang tampak mengiringi laju rakit raksasa itu.

Di suatu pagi di balik gunung yang tinggi menjulang, matahari bersinar terang. Burung-burung berkicau riang. Titik-titik embun tampak jernih melapisi dedaunan seperti titik-titik hujan.

Pagi hari itu benar-benar indah.

Angin bertiup semilir, gerak arus air sungai sangat lembut. Perlahan-lahan rakit raksasa itu terdampar di bagian sungai yang dangkal. Bagaikan ada kekuatan gaib yang membawa rakit ke tempat itu.

"Krek, krek ...."

Rakit terhalangi daratan sehingga terhenti. Ketika para penumpang rakit mengetahui bahwa rakit yang ditumpanginya terdampar mereka sangat senang. Demikian juga sang Putri.

Rupanya sang Pencipta mendengar doa hamba-Nya yang lemah.

Segenap penumpang belum mengetahui di mana mereka terdampar. Mereka segera turun dari rakit untuk mencari perkampungan yang berpenghuni. Ternyata di sana tak ada perkampungan. Daerah itu adalah hutan belantara yang belum pernah didatangi manusia.

"Tuan Putri kita terdampar di hutan belantara," teriak seorang pengikut rombongan.

"Amatilah daerah ini dan berhati-hatilah," pesan sang Putri. Beberapa orang memeriksa sekeliling hutan itu.

Mereka menemukan sebatang pohon wajo yang rindang daunnya. Setelah mereka mengamat-amati daerah itu, mereka memutuskan untuk mendirikan istana untuk sang Putri dan rumah-rumah sederhana untuk pengikutnya. Daerah itu memang

memenuhi syarat untuk dijadikan pemukiman karena segala keperluan hidup yang dibutuhkan terdapat di tempat itu.

Kegembiraan terpancar dari wajah-wajah pengikut sang Putri baik laki-laki maupun perempuan.

"Saudara-saudaraku mari kita kerjakan tugas kita masing-masing," teriak seorang laki-laki memberi perintah.

"Kami siap melaksanakan tugas demi junjungan kita," jawab mereka serentak.

Dari atas rakit sang Putri memperhatikan segala gerak-gerik pengikutnya. Mereka bekerja bergotong royong saling membantu satu dan lainnya. Hatinya gembira dan terharu.

"Terima kasih sang Pencipta karena engkau kirim orang-orang yang hatinya mulia. Mereka kau pilih menemani dan menghiburku dalam pengasingan ini," katanya dalam hati.

Mulailah mereka membangun rumah besar berbentuk istana kecil untuk tempat kediaman junjungannya.

"Tok ... tok ...."

Bunyi palu dipukul bersahut-sahutan. Mereka membangun istana kecil dengan penuh semangat dan canda ria sehingga tanpa terasa istana itu telah selesai.

"Syukur kepada sang Pencipta karena pekerjaan ini telah selesai," kata pemimpin rombongan sambil menarik napas lega.

"Bahagia rasanya kita dapat mengurangi penderitaan junjungan kita."

"Benar teman, tetapi pekerjaan kita tidak berhenti sampai di sini saja. Kita masih harus merampungkan rumah-rumah yang lain untuk keluarga, para dayang, dan inang pengasuh. Kita memerlukan kayu yang banyak, kayu rakit ini dapat kita gunakan untuk membuat rumah-rumah yang kita butuhkan. Untuk itu, mari kita membagi tugas. Sebagian membongkar rakit, sebagian mengangkat kayu bekas rakit, dan yang lain mendirikan bangunan, sedangkan kaum wanita menyiapkan makan dan minum. Bagaimana saudara-saudaraku apakah kalian setuju?" tanyanya.

"Kami semua setuju," jawabnya serentak.

"Aku ada usul saudaraku. Sebaiknya sang Putri kita beritahu rencana ini dan sekaligus kita boyong ke istananya sebelum rakit itu kita bongkar."

"Jika itu menyenangkan hati sang Putri segera kita lakukan pekerjaan ini," jawabnya.

Maka disampaikannya rencana itu kepada sang Putri, sang Putri sangat senang. Ia menyetujui rencana pembongkaran rakit itu.

Mereka bekerja bergotong-royong. Pekerjaan yang berat itu akhirnya selesai sudah. Di pinggir Sungai Walannae kini berdirilah kerjaan kecil yang dipimpin oleh seorang putri. Sang Putri bersama kaum wanita yang masih gadis tinggal di istana, sedangkan kaum laki-laki yang sudah berkeluarga tinggal di rumah-rumah yang dibangun dari sisa rakit besar itu.

2

SUKA CITA

Istana kecil dan rumah-rumah yang dibuat dari bekas rakit telah selesai, seperti layaknya sebuah kerajaan, istana, dan rumah-rumah sederhana itu dikepalai oleh Putri Luwu dan dibantu oleh beberapa laki-laki dan perempuan yang setia mendampingi di mana Putri Luwu berada. Ada yang menjadi pengawal, penasihat, penjaga keamanan, dan dayang-dayang. Mereka sepakat akan selalu menjaga dan melindungi sang Putri.

Hari-hari berikutnya mereka membuka hutan untuk lahan pertanian.

"Saudara-saudaraku mulai hari ini kita akan bekerja keras membuka hutan untuk lahan pertanian," perintah seorang laki-laki.

"Kami tidak keberatan" sahut mereka serentak.

"Jika demikian, kita harus membagi pekerjaan agar semua dapat menyumbangkan tenaganya," kata perempuan itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Ide yang bagus, kalau begitu aku akan membagi tugas itu. Sebagian laki-laki membuka lahan, sebagian lagi menanam bibit dan kaum perempuan menyediakan makan dan minum," kata laki-laki itu lagi.

Kokok ayam hutan menjadi tanda bahwa pagi telah tiba. Burung-burung bersiul membangunkan penghuni istana. Mulailah mereka bersiap-siap pergi ke ladang. Sekelompok orang berjalan beriring di sepanjang parit. Mereka membawa cangkul dan sabit. Ada juga yang membawa keranjang. Kaum ibu ada yang membawa bungkusan bekal makanan. Seharian mereka bekerja menggarap sawah dan ladang. Panas matahari dan hujan tidak menjadi halangan bagi mereka. Sore hari sebelum matahari terbenam di ufuk barat mereka berkemas-kemas untuk pulang. Demikianlah, hari demi hari bulan demi bulan mereka lalui hingga tiba saatnya musim panen.

Hamparan padi yang telah menguning siap dituai. Musim panen telah tiba. Seluruh penghuni istana pergi ke sawah untuk menuai padi. Setelah selesai, mereka membawa pulang hasil panennya. Selanjutnya, padi itu dijemur di depan istana dan rumah masing-masing. Tiap hari mereka meninggalkan jemuran padinya. Sementara mereka menyelesaikan pekerjaan di sawah, sang Putrilah yang menjaga jemuran padi itu.

Pada suatu hari, ketika sang Putri sedang duduk seorang diri dilihatlah kerbau balar/liar mendekati jemuran padinya.

Sang Putri segera turun untuk menghalau kerbau itu. Ker-

bau itu tidak mau pergi malah mendekati sang Putri.

"Mengapa kerbau ini tidak mau pergi," pikirnya.

"Kerbau bandel, apa sebenarnya maumu?" katanya dalam hati sambil dihalaunya sekali lagi kerbau itu. Kerbau balar itu seakan-akan tidak peduli. Kerbau itu malah semakin mendekati sang Putri. Akhirnya, timbul kekhawatiran sang Putri. Putri takut kalau kerbau balar itu akan menyerangnya. Sang Putri segera berlari meninggalkan binatang itu. Malang bagi sang Putri, ia terjatuh dan tak sadarkan diri.

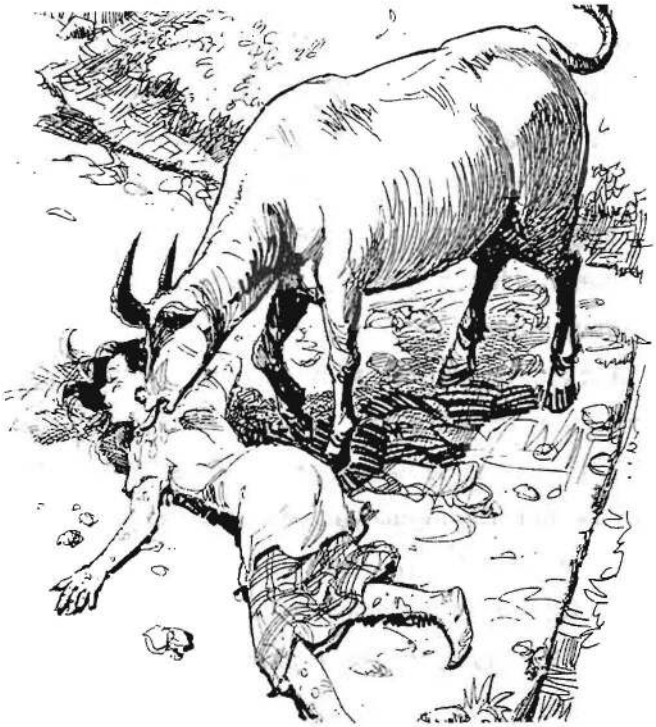
Kerbau balar itu menghampiri tubuh sang Putri. Selama sang Putri tak sadarkan diri, kerbau itu menjilati seluruh tubuh sang Putri. Setelah menjilati tubuh sang Putri, kerbau itu kemudian lari masuk hutan. Ditinggalkannya sang Putri tergeletak di depan istana. Berapa saat kemudian ketika sang Putri siuman.

"Ya ampun, apa yang telah terjadi? Kenapa seluruh tubuhku terkena air liur kerbau itu," katanya. Sang Putri segera lari ke dalam istana untuk membersihkan diri. Diguyurlah seluruh tubuhnya dengan air. Setiap diusap kulitnya, ia merasakan kulit tubuhnya yang kasar mengelupas. Sang Putri terkejut melihat perubahan itu. Ia berlari di depan cermin, ia tak percaya apa yang dilihatnya. Diamat-amatilah seluruh tubuhnya. Betapa kagetnya ia melihat perubahan kulit tubuhnya.

Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Apakah aku tidak salah melihat," katanya berulang-ulang. Kemudian, diangkatlah kedua tangannya, lalu ia berdoa.

"Terima kasih sang Pencipta. Engkau telah mendengar doa hamba-Mu ini."



" Kerbau itu menjilati seluruh tubuh sang Putri.

"Ternyata Engkau masih mengasihiku sang Pencipta. Kauberikan kesembuhan kepada orang yang sabar. Kesabaran membuat doaku sampai di hadapan-Mu." Ia kembali merenung setelah bangun dari tidur. Pengalaman itu tidak diceritakan siapa pun.

Hari-hari selanjutnya ia lalui seperti biasa. Sang Putri menunggui jemuran padinya. Sambil menunggu jemuran padi, ia selalu berdoa. Ia memohon agar penyakit yang dideritanya cepat sembuh.

Tiba-tiba dilihatnya kerbau balar itu datang lagi. Cepat-cepat ia turun dari tempat duduknya. Dihampirinya kerbau itu. Kerbau itu mendekati sang Putri. Dijilatinya seluruh tubuh sang Putri. Sang Putri tidak lagi merasa takut dengan kerbau itu. Setelah seluruh tubuh sang Putri terkena air liurnya kerbau itu pergi masuk hutan.

Sang Putri cepat-cepat masuk istana untuk mandi. Keajaiban pun terjadi, tubuh sang putri berangsur-angsur menjadi bersih. Betapa bahagia hatinya. Kebahagiaannya itu tak dapat ditahannya lagi. Dipanggilnya para dayang dan inang pengasuhnya untuk melihatnya. Semua dayang dan inang pengasuhnya terkejut melihat perubahan kulit sang Putri.

"Tuan Putri junjunganku, rupanya doa kita telah didengar-Nya. Apa yang kita minta dikabulkan-Nya," katanya penuh bahagia.

"Benar inang, ini semua juga karena doa-doamu dan kita harus terus berdoa untuk keselamatan kita selanjutnya."

Hari berikutnya kerbau balar itu pun datang, seakan-akan sedang mengobati sang Putri. Sakit sang Putri berangsur-angsur sembuh. Kulitnya kembali halus dan bersih. Kulit wajahnya yang tebal dan kotor kembali cantik jelita.

Seluruh penghuni istana dan pengikutnya sangat senang. Selain itu, hasil panen pun melimpah. Semua itu karena kemurahan sang Pencipta dan ketekunan rakyat. Mulai saat itu sang Putri diangkat oleh pengikutnya sebagai raja di istana kecil itu.

"Tuan Putri junjungan kami, hari ini kami memohon, sudilah tuan menjadi raja kami. Kami membutuhkan seorang pemimpin. Tuan Putrilah yang layak menjadi raja kami," kata salah seorang pengikut setia sang Putri.

"Para pengikutku yang setia, apakah kita memang memerlukan seorang raja?"

"Tentu, junjungan kami. Ada beberapa alasan yang membuat kami memohon kepada sang Putri. Pertama penduduk semakin bertambah karena kelahiran. Para remaja yang dulu belum berumah tangga kini mereka sudah menikah dan mempunyai keturunan. Kedua hasil pertanian kita semakin baik, dan ketiga Tuan Putri adalah putri seorang raja. Jadi, sudah selayaknya Tuan Putrilah yang kami mohon untuk memimpin kami."

Dengan pertimbangan itulah, sang Putri bersedia menjadi raja di istana terpencil itu. Mereka hidup aman dan damai.

3

PUTRA MAHKOTA RAJA BONE

Di kerajaan Bone memerintahlah Raja Arumpone. Kerajaan ini sangat termasyur karena ketangguhannya. Kerajaan Bone tidak pernah ditaklukkan oleh kerajaan lainnya. Wilayah Kerajaan Bone sangat luas. Rupanya, tempat terdamparnya rakit Putri Luwu masih menjadi wilayah Kerajaan Bone.

Raja Arumpone mempunyai seorang putra mahkota. Ia bernama Aru Malolo. Ia sangat tampan dan gagah. Putra Mahkota Aru Malolo sangat disayangi oleh raja dan permaisuri. Kegemaran Aru Malolo adalah berburu. Sudah menjadi kebiasaan di Kerajaan Bone, setiap tahun diadakan perburuan rusa (perburuan rusa bagi orang Bugis di Sulawesi Selatan adalah sejenis olah raga ketangkasan). Orang-orang yang pandai memanah dipilih menjadi ketua rombongan. Raja Bone pun sering memimpin sendiri perburuan itu. Hampir seluruh wilayah Kerajaan Bone sudah dijadikan daerah perburuan.

Pada acara perburuan rusa tahun ini Putra Mahkota me-

minta dirinya yang akan memimpin. Daerah yang akan dijadikan tempat perburuan adalah daerah hilir Sungai Walannae. Daerah ini adalah satu-satunya daerah yang belum pernah dijadikan tempat perburuan.

"Ayahanda, izinkanlah ananda sendiri yang akan memimpin perburuan kali ini. Ananda ingin mencoba berburu di daerah itu," pintanya.

"Putraku, Ayahmu masih ragu karena daerah itu belum pernah dijamah manusia. Apakah Ananda berani menempuh perjalanan yang sangat jauh dan berbahaya itu? Ayah khawatir terjadi apa-apa dengan dirimu."

"Ayah tidak usah khawatir akan keselamatan Ananda, Ananda dapat menjaga diri. Ananda sudah belajar memanah dengan baik dan sudah sering mengikuti beberapa perburuan. Selain itu, masih banyak pengawal Ananda yang setia untuk menjaga keselamatan Ananda."

"Jika demikian, Ayah tak dapat menolak keinginanmu. Ayah akan suruh persiapkan orang yang pandai memanah, pasukan yang kuat, serta membawa bekal yang cukup."

"Terima kasih, Ayahanda."

Betapa senang hati Aru Malolo mendengar jawaban Ayahandanya. Sekian tahun ia menunggu saat-saat seperti ini. Pada waktu yang lalu ayahandanya selalu menolak permintaannya dengan berbagai alasan. Ia masih teringat betapa ayahandanya menolak permintaannya pada perburuan tahun lalu.

"Anakku, usiamu masih terlalu muda untuk ikut berburu. Kamu tidak tahu banyak bahaya yang harus dihadapi oleh seorang pemburu. Hutan belantara, binatang buas, binatang berbisa, dan cuaca yang tidak selalu baik, serta bermacam halangan lainnya."

"Ayahanda sebenarnya tidak perlu khawatir. Ananda sudah dewasa. Jadi, bisa menjaga diri. Sekali lagi pertimbangkanlah Ayahanda," katanya memohon.

"Apa yang dikatakan Ayahandamu benar anakku. Engkau harus lebih banyak belajar berburu terlebih dahulu sebelum memimpin. Ayah dan Ibundamu bukan tidak percaya kepadamu, tetapi Ayah dan Ibundamu takut kehilanganmu," kata ibundanya menambahkan.

Pada hari-hari berikutnya, Aru Malolo semakin giat belajar tentang cara berburu. Ia belajar memanah, mendaki, dan membuat perangkap. Sesekali Aru Malolo ikut berburu di hutan yang sudah biasa dijadikan tempat perburuan. Apa yang dilakukan Aru Malolo ternyata diamati oleh ayahandanya. Ayahandanya bahkan menyuruh beberapa pengawal tanpa sepengetahuan Aru Malolo untuk mengikuti perkembangan kepandaiannya.

Aru Malolo baru sadar bahwa ayahandanya mempunyai cara tersendiri untuk mendidiknya. "Ayah, aku bangga memiliki Ayah sepertimu. Engkau seorang Ayah yang bijaksana dan penuh perhatian," katanya dalam hati.

Sekarang ia baru merasakan betapa bahagia hatinya, apa

yang dicita-citakan dapat terkabul. Persiapan perburuan kali ini diadakan lebih baik karena daerah yang akan dituju merupakan daerah perbatasan yang belum pernah didatangi. Selain itu, Raja Arumpone merasa khawatir akan keselamatan putra mahkota karena hutan di daerah hilir Sungai Walannae terkenal lebat dan susah ditembus.

Segenap *Anre-guru Pak-Kanja-Reng* 'pemimpin pasukan berkuda' di seluruh Kerajaan Bone diperintahkan mempersiapkan anggotanya untuk mengiringi Aru Malolo. Dalam waktu singkat pasukan yang diminta Raja Arumpone telah siap. Mereka telah berkumpul di istana dengan senjata dan peralatan berburu.

Tiga hari mereka mengadakan persiapan akhir. Aru Malolo membagi tugas masing-masing. Ada yang bertugas sebagai penunjuk arah, ada yang bertugas mengawal di barisan belakang.

Pagi-pagi seluruh rombongan yang akan mengadakan perburuan sudah siap. Di depan istana, Raja Arumpone beserta Permaisuri mengantar kepergian Putra Mahkota.

"Putraku jaga dirimu baik-baik. Bila menghadapi masalah jangan mengambil keputusan sendiri. Kamu harus minta nasihat kepada para pengawal."

"Pesan Ayahanda akan selalu Ananda ingat."

"Berhati-hatilah Putraku, Ibunda akan selalu berdoa untuk keselamatanmu," kata Permaisuri.

"Ayah dan Ibunda yang aku hormati dan aku sayangi, jangan terlalu khawatir. Ananda akan selalu mengingat pesan Ayahanda dan Bunda."

Setelah semuanya siap rombongan diperintahkan untuk berangkat. Pasukan berkuda berjalan di urutan pertama, kemudian kuda yang ditunggangi Aru Malolo, berikutnya pasukan pengawal, dan pasukan pembawa perbekalan.

Hari pertama perjalanan rombongan Aru Malolo sangat menyenangkan. Mereka berjalan melewati padang rumput hijau, lembah, kadang juga desa kecil. Mereka juga melewati daerah perbukitan yang hanya ditumbuhi pohon-pohon besar. Untuk mencapai daerah perburuan di hilir Sungai Walannae mereka harus melewati beberapa hutan belantara.

Menjelang malam hari seluruh rombongan diperintahkan untuk istirahat.

"Pengawal perintahkan seluruh rombongan mencari daerah yang cocok untuk tempat beristirahat."

"Baik Tuan."

Biasanya dalam perburuan mereka mencari tempat untuk persinggahan. Persinggahan itu dipakai sebagai tempat beristirahat dan bermalam. Selain itu, juga dipakai sebagai tempat untuk menyimpan perbekalan. Setelah itu rombongan perburuan mulai berburu ke hutan-hutan di sekitarnya yang tak jauh dari persinggahan. Tidak semua rombongan ikut berburu. Mereka yang tidak berburu akan tinggal di tempat persinggahan.

Binatang hasil perburuan biasanya akan mereka bawa ke tempat persinggahan. Mereka ada yang bertugas mengolah hasil buruan.

Keberhasilan perburuan rusa tergantung kepada pimpinan rombongan. Kadang mereka tidak mendapatkan apa-apa karena pemimpin rombongan salah memperhitungkan rencana perburuan.

Seorang pemimpin dituntut pandai dalam segala hal. Ketangkasan berkuda, mengatur strategi dan lain-lain. Selain itu, hambatan alam, seperti hujan, rawa-rawa, dan sungai yang dalam menjadi penghambat jalannya perburuan.

Rombongan Aru Malolo sudah melalui perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, tetapi belum mendapatkan hasil. Tak satu pun rusa yang didapatnya.

"Pengawal, hutan demi hutan sudah kita lalui, tetapi belum satu pun rusa kita temui. Apakah arah kita yang salah," tanya Aru Malolo pada pengawalnya.

"Jangan patah semangat Tuanku, masih banyak hutan yang harus kita datangi. Bagian selatan dari tempat ini adalah hutan yang paling luas. Mudah-mudahan banyak binatang buruan yang dapat kita tangkap di sana.

"Kalau begitu perintahkan kepada rombongan untuk berangkat sekarang."

"Baik Tuan, perintah Tuan akan segera saya laksanakan."

Pagi-pagi buta sebelum matahari terbit rombongan sudah

berkemas-kemas. Mereka meninggalkan tempat persinggahan. Aru Malolo memimpin di barisan paling depan. Kuda hitam yang ditungganginya adalah kuda kesayangannya. Setiap latihan, kuda itulah yang selalu ditungganginya.

"Si Hitam, bawalah aku ke tempat rusa-rusa buruan kita. Jangan biarkan aku mendapat malu karena tidak mendapatkan rusa buruan. Si Hitam, aku ingin sekali membuktikan kepada ayahanda dan ibunda bahwa aku bisa berburu," kata Aru Malolo kepada kuda hitamnya.

Tiba-tiba ada sekelebat bayangan di depannya sehingga mengaburkan pikirannya.

"Nah ini dia rusa yang kutunggu-tunggu." Dipacunya tali kekangnya untuk mempercepat lari Si Hitam.

"Yeah ... yeah."

"Kerjarlah, Hitam, jangan beri kesempatan rusa itu lari."

Aru Malolo dengan tangkas mengendalikan Si Hitam. Ia meninggalkan rombongan jauh di belakang. Aru Malolo sangat yakin di depan ada rusa. Diterjangnya semak belukar, didakinya bukit-bukit. Beberapa saat kemudian dia baru sadar ternyata rusa itu tidak tampak lagi.

Hati Aru Malolo sangat kesal, rusa yang dikejarnya ternyata tak didapatnya. Ia terduduk di bawah pohon yang rindang. Pikirannya melayang-layang.

"Mengapa aku belum juga mendapat binatang buruan. Sampai hari ini perjalanan rombonganku sudah memasuki hari

ke lima belas. Belum satu pun rusa aku dapat. Ayah dan Ibunda maafkan kalau aku belum bisa membawa hasil buruan," katanya dalam hati.



"Kerjarlah, Hitam, jangan beri kesempatan rusa itu lari."

Baru saja termenung tiba-tiba ia dikejutkan suara di balik semak-semak. Dengan secepat kilat ditariknya panah dan dilepaskan ke sasaran.

"Suit ....., crap."

"Gedebuk ...," suara binatang terjatuh kena panah.

Aru Malolo mengejar ke tempat suara itu datang.

" Akhirnya aku dapat juga rusa," katanya dengan bangga.

Betapa terkejutnya setelah sampai di dekat suara itu. Ternyata yang terkena panahnya hanya seekor babi hutan yang sudah tua.

"Sial ... sial," serunya.

Sementara Aru Malolo pergi mengejar rusa, rombongan berada di bawah bukit.

"Kita tunggu di sini saja junjungan kita, siapa tahu Tuan kita mendapat rusa," kata seorang pengawal.

"Baiklah kita tunggu sampai Tuan datang."

Seluruh rombongan dengan sabar menunggu Aru Malolo mengejar rusa buruannya. Dari kejauhan tampak Aru Malolo menuruni bukit. Seluruh mata rombongan tertuju kepada Si Hitam dan Aru Malolo yang tampak lesu. Tidak ada seorang pun yang berani menanyakan hasil buruan. Mereka terdiam ikut merasakan kekecewaan tuannya.

Hari-hari berikutnya rombongan semakin jauh masuk ke pedalaman. Hutan yang dilalui pun semakin lebat sepertinya belum ada orang yang datang ke sana. Pohon-pohon besar semakin banyak, semak-semak belukar pun susah dilalui oleh kuda-kuda rombongan Aru Malolo. Para pengawal harus menebang semak-semak tinggi yang menghalangi agar kuda Aru

Malolo dan rombongan bisa meneruskan perjalanan. Keadaan itulah yang semakin menghambat perjalanan rombongan, sementara perbekalan semakin menipis.

Perjalanan rombongan Aru Malolo sudah memakan waktu satu bulan tetapi belum ada hasil buruan yang didapat. Tampaknya mereka kehilangan arah sehingga kemana saja mereka melangkah selalu terhalang hutan belantara. Ke arah selatan hutan belantara, ke utara hutan lebat, ke timur juga hutan rimba, demikian juga ke barat. Rombongan benar-benar tak dapat ke luar dari lingkungan hutan itu. Jalan satu-satunya mereka hanya bertahan. Dengan sisa bekal yang ada Aru Malolo tidak bisa berbuat apa-apa. Ia meminta pemimpin pasukan kuda untuk menghentikan perjalanan sambil mengatur strategi.

Perjalanan yang ditempuh rombongan semakin hari semakin tidak terarah lagi. Yang ada di depan mereka hanya hutan belantara. Tanpa terasa mereka sebenarnya sudah memasuki daerah hilir Sungai Walannae tempat Putri Luwu mendirikan istana.

4

PERTEMUAN YANG TAK DIDUGA

Hari demi hari perbekalan rombongan Aru Malolo semakin habis. Keputusasaan rombongan mulai muncul. Mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk bisa ke luar dari hutan belantara yang luas ini.

Alangkah terharu dan sedih hati Aru Malolo melihat rombongannya kelaparan. Kemudian ia menyendiri ke tempat yang sepi. Ia menengadahkan tangannya ke langit. Aru Malolo bermohon kepada Yang Maha Pemurah agar rombongannya dapat terlepas dari bahaya kelaparan dan segera keluar dari hutan belantara ini.

Tiba-tiba seorang ketua rombongan menghampirinya.

"Tuan Muda, bagaimana rencana kita selanjutnya. Apakah kita harus bertahan di tempat seperti ini, sedangkan perbekalan kita sudah mulai habis. Perjalanan kita belum ada tanda-tandanya mendapatkan hasil," tanya seorang ketua rombongan.

"Yach ... itulah yang menjadi pikiranku," kata Aru Malolo sambil mendesah. Kemudian, ia mengusulkan beberapa rencana kepada para ketua rombongan.

"Para ketua rombongan aku mempunyai beberapa usul. Pertama, kita harus mencari aliran sungai karena seandainya kita berjalan menyusuri sungai biasanya ada perkampungan penduduk. Kedua, rombongan kita bagi dua sebagian mencari aliran sungai sebagian menyeberangi sungai. Ketiga, aku akan pergi sendiri mencari pertolongan. Bagaimana pendapatmu para pengawal," tanya Aru Malolo.

Setelah mereka membicarakan ketiga usul Aru Malolo, salah seorang pengawal menjawab pertanyaan Aru Malolo.

"Tuan Muda, setelah kita bicarakan bersama teman-teman, izinkanlah hamba mengajukan pendapat. Jika kami memilih pilihan pertama, kita akan semakin kehabisan perbekalan. Jika kami memilih pilihan ketiga, itu tidak mungkin. Kami tidak mungkin membiarkan Tuan pergi seorang diri. Jadi, pilihan kami jatuh pada pilihan kedua, yaitu rombongan kita bagi dua."

"Jika itu sudah menjadi keputusan kalian, aku menyetujuinya."

Pada hari itu juga mereka membagi rombongan menjadi dua kelompok.

"Saudara-saudaraku, berhati-hatilah menyeberangi sungai itu. Kalian tidak tahu kedalaman sungai itu. Jadi, persiapkanlah segala sesuatu yang diperlukan. Berilah kabar secepat-

nya jika kalian telah mendapat pertolongan."

Aru Malolo merasa terharu melihat para pengikutnya yang setia. Di tengah-tengah keputusasaannya ia masih mau berusaha. Dihampirinyalah rombongan yang kedua.

"Saudara-saudaraku pergunakanlah waktu sebaik-baiknya agar kita tidak terlalu lama di tempat ini."

Setelah memberi pesan kepada kedua rombongan, Aru Malolo dan beberapa anggota menunggu di tepi sungai Walannae.

Rombongan yang akan menyeberangi sungai diberi tugas untuk membuat rakit. Kemudian, mereka berusaha membuat rakit dari kayu yang didapat di sepanjang sungai. Dengan susah payah dan peralatan seadanya, mereka membuat rakit. Setelah selesai mereka berangkat untuk menyeberangi Sungai Walannae.

Tak berapa lama, rombongan yang bertugas menyeberangi sungai melihat di seberang sungai ada perkampungan. Betapa bahagia hati mereka.

"Saudara-saudaraku lihatlah di seberang sungai itu ada perkampungan. Ayo, dayung rakit kita agar cepat sampai di perkampungan itu."

"Bersabarlah saudaraku, kita tidak bisa memaksakan diri," jawab salah seorang anggota rombongan.

Sesampainya di tepian sungai mereka sangat senang. Mereka melihat di kejauhan tampak ada perkampungan.

"Kampung apa ini saudaraku? Tampaknya agak berbeda dengan perkampungan yang pernah kita jumpai. Cobalah perhatikan di tengah-tengah kampung itu berdiri sebuah rumah besar bentuk nya seperti istana kecil yang di kiri, kanan, dan belakang di kelilingi rumah-rumah yang lebih kecil."

"Entahlah, aku sendiri baru melihatnya."

Hilanglah rasa haus, lapar, dan penat mereka, ketika melihat ada perkampungan di depan mereka. Semakin dipercepatnyalah langkah mereka agar segera sampai di perkampungan itu.

Ketika suruhan rombongan Aru Malolo sampai di muka gerbang Istana Putri Luwu, mereka ditahan oleh pengawal istana. Pengawal istana menanyakan dari mana asal mereka dan apa maksud kedatangannya.

"Hai saudara-saudara, siapakah kalian sebenarnya? Apa maksud kedatangan saudara-saudara ke istana kami?"

"Kami adalah rombongan Putra Mahkota Raja Bone, Aru Malolo."

"Lalu, apa maksud kedatangan kalian kemari?"

Ketua rombongan menceritakan bahwa rombongan Putra Mahkota Aru Malolo, tersesat di sekitar hutan ini. Keadaan mereka saat ini kelelahan dan kelaparan. Mendengar cerita itu pengawal Putri Luwu meminta agar rombongan bersabar. Pengawal itu segera kembali masuk ke istana untuk menyampaikan kedatangan suruhan Aru Malolo.

"Tuan Putri, di luar istana ada beberapa orang suruhan Putra Mahkota Aru Malolo dari Kerajaan Bone. Keadaan mereka sangat mengharukan. Mereka tersesat dalam keadaan kelaparan dan kelelahan."

"Apa tujuan mereka datang ke tempat kita pengawal?"

Kemudian, diceritakannya tentang keadaan rombongan berburu Putra Mahkota Aru Malolo dari awal hingga tersesat di hulu Sungai Walannae ini. Setelah Tuan Putri mendengar cerita itu, ia meminta para pengawalnya untuk membawanya masuk ke istana.

"Suruhlah mereka masuk ke istana dan tetaplah waspada pengawal."

"Baik, Tuan Putri kami akan selalu waspada kepada siapa saja yang datang. Kita tidak boleh percaya begitu saja kepada orang asing."

"Cepatlah pengawal, siapa tahu mereka memang memerlukan bantuan kita."

Segeralah pengawal itu ke luar menuju pintu gerbang untuk membukakan pintu dan mengantarnya masuk menghadap sang Putri.

Mereka dipersilakan masuk ke istana. Dari dalam istana inang pengasuh mengeluarkan penginangan sebagaimana adatnya jika kedatangan tamu. Sementara itu, sang Putri ke luar diapit oleh inang pengasuh diiringi segenap dayang-dayangnya.

Baru saja sang Putri ke luar di ruang muka, segenap suruhan itu menyembah dan menundukkan kepala memberi hormat. Terheran-heranlah suruhan itu ketika melihat paras wajah sang putri yang sangat cantik dan menawan.

"Betapa cantik wajah putri ini. Mungkinkah di hutan belantara seperti ini ada wanita secantik ini," pikir para suruhan itu."

Ketika sang Putri sudah duduk dikelilingi oleh segenap dayang-dayangnya, bertanyalah beliau.

"Hai saudaraku! Dari mana kalian datang? Apa sebenarnya maksud kedatangan kalian kemari?"

Sekali lagi, menyembahlah suruhan itu di hadapan sang Putri. Lalu, menjawab pertanyaan sang Putri.

"Ampun di bawah duli Tuan Putri. Patik dari Kerajaan Bone. Disuruh junjungan kami Putra Mahkota Aru Malolo untuk mencari bantuan. Kami seluruh rombongan perburuan telah tersesat. Sudah beberapa hari kami di tengah hutan belantara ini. Perbekalan kami telah habis. Sebagian orang sudah tidak mampu lagi meneruskan perjalanan. Untuk itulah, junjungan kami meminta kepada kami untuk mencari bantuan mendapatkan sesuap nasi dan seteguk air, sebagai penawar lapar dan dahaga," jawabnya dengan penuh sopan santun.

"Lalu, bagaimana keadaan junjunganmu dan rombongan yang lainnya?"

"Junjungan kami dan sebagian anggota rombongan yang sudah tak kuat melanjutkan perjalanan mereka menunggu di

seberang sungai. Sedangkan, sebagian lagi sedang mencari bantuan menuju hilir sungai ini."

Tuan putri sangat terharu mendengar cerita suruhan Aru Malolo itu. Kemudian, ia memerintahkan dayang-dayangnya menyediakan makanan untuk para suruhan putra Raja Bone.

"Dayang, siapkanlah makanan dan minuman untuk mereka. Mereka sangat lelah dan lapar."

"Baik Tuan Putri, kami akan segera menyediakan makanan dan minuman."

Tak lama kemudian, keluarlah hidangan lengkap. Tuan Putri menyilakan untuk segera menikmati makanan yang telah disediakan.

"Hai, saudaraku! makanlah! Jangan malu-malu tak ada yang istimewa yang dapat kami berikan."

Suruhan Aru Malolo makan dengan lahap hidangan yang disajikan Putri Luwu kepadanya. Setelah suruhan itu makan, diangkatlah keluar makanan yang sudah dibungkus rapi, sebagaimana adat Raja jika menjamu sesuatu kepada sesama Raja (dalam bahasa Bugis disebut Ri-bataleng 'dibungkus dan dihias dengan cara yang khas' sebagaimana adat raja-raja).

Alangkah herannya suruhan itu karena tanpa melihat asap di dapur, tiba-tiba makanan itu sudah siap semuanya. Semua makanan yang telah dipersiapkan diserahkan untuk dibawa oleh suruhan Aru Malolo.

"Tak ada yang dapat kami serahkan kepadamu, melain-

kan sebungkus nasi tak berlauk. (Ini suatu ungkapan yang menunjukkan salah satu kepribadian bangsa. Walaupun sesungguhnya yang diserahkan itu mahal harganya dan besar jumlahnya, tetapi dalam kata-kata tetap merendah dan tidak menonjolkan diri). Kami tidak mempunyai apa-apa karena kami ini sebatang kara berasal dari Luwu."

Menyembahlah suruhan itu, dan mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Putri Luwu yang telah menolongnya, lalu menerima bungkusan makanan yang diperuntukkan sebanyak ratusan orang. Suruhan itu pulang dengan membawa bungkusan makanan untuk dipersembahkan kepada Aru Malolo junjungannya.

Tak berapa lama mereka berjalan, mereka sudah mendapatkan tepian sungai Walannae. Mereka menyeberangi sungai agar sampai di tempat Aru Malolo dan sebagian rombongan yang sedang menunggu, sedangkan suruhan yang menyusuri Sungai Walannae ke hilir, sudah kembali dengan tangan hampa. Dari kejauhan, tampaklah oleh Aru Malolo suruhannya menyeberangi sungai telah datang kembali dengan membawa beban yang cukup berat.

Rombongan yang sudah menunggu di seberang sungai sangat senang melihat mereka datang dengan membawa bekal makanan.

Ketika bungkusan itu dipersembahkan kepada Aru Malolo, semua tercengang melihat bungkusan yang jumlahnya ba-

nyak sekali. Aru Malolo tampak tercengang memperhatikan bungkusan yang '*ri-batalengi* ' dengan rapi.

"Orang yang mengirimnya adalah orang yang berderajat tinggi," katanya dalam hati. Lama ia memandangi bungkusan-bungkusan itu.

"Siapa sebenarnya orang yang begitu murah hati sehingga mau mengirimi aku makanan yang sedemikian lengkapnya? Di manakah tempat kediamannya?" tanya Aru Malolo.

"Ampun di bawah duli Tuan Muda, patik tidak melebih-lebihkan. Selama hidup dan selama mengabdi pada Tuan belum pernah patik melihat seorang putri yang cantik seperti itu. Selain itu, ia seorang putri yang lemah lembut tutur sapanya. Patik pikir ia seorang putri bangsawan tinggi yang berasal dari Luwu."

"Jika demikian, mari kita makan kiriman ini dan kita akan ke sana untuk mengucapkan terima kasih. Patik bawalah aku menemuinya setelah kita selesai makan."

"Dengan senang hati, Tuan Muda."

Setelah Aru Malolo menikmati makanan dari Putri Luwu, mereka segera berkemas-kemas untuk berangkat. Dengan semangat yang baru, Aru Malolo melompat di atas punggung kudanya. Diiringi segenap pasukannya. Aru Malolo diantar menuju ke istana putri Luwu. Tiga suruhan yang pernah ke istana Putri Luwu berjalan di depan sebagai penunjuk jalan.

Tak berapa lama mereka berjalan, sampailah rombongan

mereka di luar kampung istana Putri Luwu. Aru Malolo memerintahkan untuk berhenti. Aru Malolo menyuruh salah seorang ketua pasukan untuk terus masuk kampung orang Luwu guna menyampaikan kedatangan Aru Malolo dari Kerajaan Bone.

Ketika ketua pasukan itu sampai di depan pintu gerbang istana Putri Luwu, pengawal yang berjaga bertanya kepada mereka.

"Hai saudaraku, dari mana kalian datang dan apa maksud kedatangan kalian kemari."

"Kami ini utusan Aru Malolo dari Kerajaan Bone. Tujuan kedatangan kami kemari adalah untuk mengunjungi Tuan Putri. Beliau sekarang sedang menanti di luar kampung," jawab ketua pasukan.

"Kami berharap kalian menunggu dulu di sini. Kami akan menyampaikan pesan ini kepada Tuan Putri."

Segeralah pengawal itu kembali masuk ke istana menghadap sang Putri. Pengawal itu menghadap sang Putri. Ia melaporkan semua pesan dari utusan Aru Malolo.

"Pengawal mengapa mereka tiba-tiba ingin berkunjung kemari."

"Ampun di bawah duli Tuan Putri. Di luar banyak pasukan Kerajaan Bone. Mereka membawa alat persenjataan lengkap. Mereka ingin menghadap Tuan Putri."

Tuan Putri termenung sejenak setelah mendengar laporan dari pengawalnya.

"Apa maksud kedatangan mereka?" Lalu, ia berdoa kepada Sang Pencipta agar rakyatnya dilindungi dari serangan siapa pun. Ia serahkan segalanya kepada Sang Pencipta. Oleh sebab itu, ia mengizinkan ketua pasukan Kerajaan Bone masuk.

"Pengawal panggilah segenap kaum pria yang aku anggap sebagai orang tuaku. Siapkanlah *eurang-eng* 'pasukan lengkap dengan senjatanya' untuk menyambut kedatangan tamu kita."

Segeralah pengawal sang Putri menghampiri ketua utusan Aru Malolo. Ia menyampaikan pesan sang Putri. Mendengar jawaban itu, cepat-cepatlah mereka kembali menghadap Putra Mahkota Aru Malolo untuk menyampaikan kesediaan sang Putri menerima kedatangan beliau.

Aru Malolo dan rombongan sangat bergembira mendapat izin dari sang Putri. Mereka segera berangkat menuju ke kampung Putri Luwu.

Di pintu gerbang, telah siap sepasukan pengawal istana lengkap dengan senjatanya. Ketika Aru Malolo dan rombongan sampai di depan istana, melompatlah beliau dari kuda tunggangannya dan langsung diapit oleh ketua pasukan. Dari dalam istana Putri Luwu terdengarlah bunyi genderang dipukul orang. Itulah, tanda tamu kehormatan telah tiba.

Segenap penyambutan telah disiapkan sebagaimana adatnya jika menerima kunjungan raja-raja. Sepasukan peng-

awal istana menyambut Aru Malolo di pintu istana untuk mengantarkan beliau masuk.

Di muka pintu telah siap pemegang cerek emas berisi air, untuk membasuh kaki Aru Malolo.

Selesai Aru Malolo dibersihkan kakinya, beliau dituntun oleh kepala rumah tangga istana Putri Luwu naik ke ruang depan dan didudukkan di atas permadani bersusun. Aru Malolo duduk menghadap ke ruang dalam istana.

Selanjautnya segenap tamu dari Kerajaan Bone duduk dengan rapi. Kemudian, sang Putri keluar diapit oleh inang pengasuh dan para dayang. Sang Putri tampak cantik dengan pakaian adat bangsawan tinggi Luwu. Aru Malolo dan rombongan sangat terpesona melihat kecantikan dan penampilan sang Putri. Aru Malolo tak putus-putusnya memandangi sang Putri. Ketika sang Putri duduk berhadapan dengan Aru Malolo, semua tamu tunduk memberi hormat. Tiba-tiba Aru Malolo terjatuh dan tak sadarkan diri.

Segera sang Putri bangkit dari duduknya menyuruh dayang-dayang mengambil air di cawan putih.

Setelah air itu tersedia, Putri membuka sanggulnya, lalu merendam ujung rambut beliau ke dalam air di cawan putih itu. Air itu dipercikan ke wajah Aru Malolo. Sekali lagi diperciki air dan pada percikan ketiga barulah Aru Malolo siuman.

Ketika sadar ia langsung mengangkat kedua belah tangannya menghadap ke langit seraya berdoa.



Melihat kecantikan Putri Luwu, Aru Malolo terjatuh dan tak sadarkan diri.

"Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa terima kasih, aku telah dilindungi dari segala mara bahaya. Kau tujukan aku di tempat yang aman. Engkau pertemukan pula aku dengan seorang putri yang cantik jelita serta baik hati. Saat ini jika aku boleh memohon izinkanlah aku agar dapat menyunting Putri

Luwu." Setelah selesai berdoa ia kembali memperbaiki cara duduknya dan memberi penghormatan kepada sang putri. Penghormatan itu disambut oleh sang Putri dengan ramah. Kemudian, Aru Malolo menyampaikan maksud kunjungannya.

"Tuan Putri yang saya hormati, perkenalkanlah, saya Putra Mahkota Kerajaan Bone. Nama saya Aru Malolo. Tujuan utama kami berburu rusa di daerah hilir Sungai Walannae. Sudah hampir dua bulan kami berada dari satu hutan ke hutan berikutnya. Akhirnya, kami kehabisan perbekalan dan tersesat di hilir sungai ini. Kedatangan kami kemari untuk menyampaikan rasa terima kasih kami atas kebaikan dan kemurahan hati Putri. Selain itu, kami ingin berkenalan dan mengetahui dari mana asal-usul orang yang mendirikan kampung di bawah pohon wajo di tepi Sungai Walannae ini." Sepintas terlihat perubahan wajah sang Putri ketika mengatakan hal ini. Aru Malolo mengetahui perubahan itu dan bertanya kepada sang Putri.

" Apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Aru Malolo.

Sang Putri tidak menjawab, ia malah mengalihkan pembicaraan.

"Sebenarnya, Tuan tidak perlu berterima kasih seperti ini karena kami tidak dapat memberikan apa-apa layaknya kepada seorang Putra Mahkota," katanya merendah.

"Sekali lagi kami ucapkan terima kasih kepada Putri. Ada

satu pertanyaan yang belum putri jawab. Dari manakah asal-usul Putri?"

Akhirnya, sang Putri menceritakan dari awal sampai akhir sehingga ia terdampar di Sungai Walannae. Aru Malolo dan seluruh rombongan seakan ikut merasakan perjalanan hidup sang putri. Mereka ikut terharu mendengarkan cerita sang Putri. Sementara itu sirih pinang selengkapnya dikeluarkan diwadahi dengan puan yang terbuat dari emas murni.

Tak lama kemudian setelah mereka duduk, hidangan pun diangkatlah. Khusus untuk Aru Malolo makanan dihidangkan di atas *bosara-ke-aje* 'talam berkaki' yang terbuat dari emas. Dengan ditemani oleh sang Putri segenap dayang melayani jamuan makan itu. Setelah jamuan makan selesai dayang-dayang telah menyediakan buah-buah segar untuk makanan penutup. Buah-buah yang besar dan segar itu adalah hasil kebun mereka sendiri. Selain itu, buah-buah besar dan segar itu menjadi pertanda yang baik bagi mereka yang sedang mencari teman hidup.

Sambutan dan sajian yang diberikan sang Putri membuat Aru Malolo dan rombongan puas. Semua sambutan diselenggarakan menurut adat yang berlaku di kalangan raja-raja.

Mereka mengantar sampai pintu gerbang istana sebagai penghormatan kepada tamu agung dari Kerajaan Bone. Setelah tiba di luar gerbang, sekali lagi mereka bersalaman dengan Aru Malolo sebagai tanda selamat jalan.

Sebelum naik ke atas kudanya, Aru Malolo kembali berdoa kepada Sang Pencipta, seperti sebelum ia masuk ke istana Putri Luwu.

Setelah berdoa ia dengan tangkas naik ke atas punggung kuda untuk kembali ke Kerajaan Bone.

5

MEMPERSUNTING PUTRI LUWU

Perjalanan pulang Aru Malolo dan rombongan menuju ke Kerajaan Bone tidak seceria ketika mereka berangkat berburu. Aru Malolo tidak mau bicara sedikit pun. Demikian juga seluruh rombongan ikut diam tidak ada yang berbicara. Semua itu menyebabkan kesunyian di sepanjang perjalanan.

Berhari-hari lamanya mereka harus menempuh perjalanan untuk sampai di Watampone Ibukota Kerajaan Bone. Setelah tiba di depan istana, Aru Malolo tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan, ia langsung masuk ke tempat peraduannya. Dibukanya tirai peraduan lalu dihempaskan badannya. Kemudian, ia menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Aru Malolo berusaha menghilangkan rasa rindunya kepada Putri Luwu. Namun, bayangan Putri Luwu selalu melintas di pikirannya.

Ketika malam tiba, Baginda Arumpone bersama Permaisuri akan santap malam dicarilah Putra Mahkota.

"Di mana anakmu *kino* 'inang'? tanya Baginda Arumpone kepada Permaisuri.

"Tidur, tuanku! Sejak ia kembali dari berburu tadi siang, ia belum bangun," jawab Permaisuri.

"Bangunkanlah dia *kino*, kita akan makan malam bersama."

Permaisuri segera menemui Aru Malolo di peraduannya. Dibangunkannyalah Aru Malolo, tetapi ia tidak menjawab dan tak mau bangun. Kembalilah Permaisuri ke ruang makan, tempat baginda menunggu.

"Mana, anakmu *kino*?"

"Ia tidak mau bangun. Ia hanya menangis ketika aku tanya."

"Apakah ia sakit, dan apa penyakit yang dideritanya?"

"Entahlah Tuan, kami tak tahu."

Bergegaslah baginda bangkit dari tempat duduknya diiringi permaisuri. Mereka menuju tempat peraduan Aru Malolo. Baginda mendapati Putra Mahkota menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Baginda menghampirinya dan membuka selimut, lalu dibelainya kepala putranya dengan penuh kasih sayang.

"Putraku, bangunlah kita makan dulu. Ayahanda ingin mendengar cerita pengalamanmu selama berburu."

Aru Malolo tidak menjawab ia tetap membisu. Sekali lagi disapanya putra mahkota.

"Putraku apakah engkau sakit? Atau ada yang membuat hatimu sedih? Katakanlah Putraku!"

Bangunlah Aru Malolo, kemudian ia memperbaiki duduknya lalu sujud merangkul kaki Ayahandanya. Dengan disertai tangis tersedu-sedu ia berbicara kepada Ayahandanya.

"Ampun Ayahanda, aku tak mau makan sebutir nasi dan minum seteguk air. Bila Ayahanda tidak bisa menolong derita putramu, aku rela mati untuk semua ini."

Setelah berkata kepada ayahandanya, Aru Malolo kembali berbaring dan ditutupnyalah seluruh tubuhnya.

Mendengar jawaban putranya, Baginda Arumpone menjadi bingung, dipanggilnya *suro* 'pesuruh istana' untuk memanggil kepala pasukan yang mengiringi Aru Malolo berburu.

Ketika kepala pasukan sampai di hadapan Baginda Arumpone ditanyailah ia oleh Baginda.

"Hai kepala pasukan, penyakit apakah yang diderita Putra Mahkota? Sejak kembali dari berburu sampai saat ini, ia tidak mau bangun. Ia terus berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut.

Menyembahlah kepala pasukan itu di hadapan Baginda Arumpone.

"Ampun Baginda, patik ini hanyalah sekedar alat yang digerakkan maka bergerak. Patik tiada melebihkan dan mengurangi. Sesungguhnya tuanku Aru Malolo itu tidak sakit melainkan beliau sedang jatuh hati kepada Putri cantik dari Luwu."

"Ceritakanlah kepala pasukan kepada kami, bagaimana asal mula kejadiannya," titah Baginda Raja.

Berceritalah kepala pasukan itu. Ia menceritakan semua yang telah dialami Aru Malolo dari awal sampai akhirnya dijamu Putri Luwu. Baginda mengangguk-angguk tanda mengerti apa yang telah diceritakan kepala pasukan itu. Kini Baginda mengerti apa yang menjadikan putranya seperti ini.

Selanjutnya, Baginda memanggil *Ade-Pitu* 'Hadat tujuh', yaitu anggota kabinet Kerajaan Bone yang terdiri atas tujuh orang dan *Qadhi-Bone* 'penghulu syarat', yaitu orang yang dapat bertindak sebagai hakim di bidang keagamaan untuk menghadapnya.

"Hai *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone,* aku perintahkan kalian meminang putri Luwu yang membuka perkampungan di daerah perbatasan di pinggir Sungai Walannae. Bawalah pasukan bersenjata lengkap. Apabila mereka menolak, dirikanlah benteng setinggi bumbungan rumahnya," perintah Raja Arumpone.

Baginda segera meninggalkan balairung, sedangkan *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* merencanakan persiapan menuju Bone Hilir. Dalam waktu yang singkat segala perlengkapan yang diperlukan telah siap.

Pagi-pagi buta mereka sudah berkumpul di depan istana. Baginda memberi pesan kepada *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone*.

"Hai para Hadat Bone beserta kesatria, kalian kuberi tugas negara ke Bone Hilir. Kehormatan bangsa dan Kerajaan

Bone terletak di tangan kalian. Selamat bertugas, berhati-hatilah dan semoga kalian pulang dengan membawa hasil yang gemilang."

"Titah Tuan akan kami laksanakan."

Setelah itu, mereka menyembah dan undur diri dari hadapan Raja. Rombongan mulai meninggalkan istana. Barisan terdepan adalah *Anre-guru Pa-kanja-reng* 'ketua pasukan' yang dahulu mengawal Aru Malolo berburu. Mereka dipilih sebagai penunjuk jalan. Barisan berikutnya, para Hadat Bone dan para pengawalnya. Mereka semua menunggang kuda dengan harapan cepat sampai di Bone Hilir.

Setelah melakukan perjalanan berhari-hari, sampailah rombongan di tepi Sungai Walannae. Mereka berjalan mengikuti sungai sampai ke hilir. Kemudian, menyeberangi sungai agar sampai di perkampungan Putri Luwu.

Penunjuk jalan memerintahkan untuk berhenti sebentar sebelum memasuki perkampungan Putri Luwu.

"Saudara-saudaraku, perkampungan itulah yang kita tuju. Kita harus minta izin dahulu kepada pengawal yang ada di gerbang istana itu. Setelah mereka memberi izin, kita baru bisa bertemu dengan Putri Luwu."

"Jika demikian segeralah kita ke sana," kata salah seorang rombongan.

Mereka menuju pintu gerbang istana Putri Luwu. Satu persatu mereka melompat dari punggung kuda masing-masing.

Melihat rombongan dari Kerajaan Bone yang sangat besar jumlahnya, pasukan pengawal istana bersiap menghadapi tamu itu. Bertanyalah penjaga pintu gerbang istana Putri Luwu kepada pasukan kerjaan Bone.

"Hai saudara-saudara dari mana asal kalian dan apa maksud kedatangan kalian kemari."

"Kami ini orang dari Bone, bersama dengan *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone*. Kedatangan kami membawa pesan dari Baginda Raja Bone untuk Tuan Putri," jawab ketua pasukan.

Segera pengawal gerbang istana Putri Luwu memberitahukan kabar itu kepada Tuan Putri.

"Ampun di bawah duli Tuan Putri, di luar datang serombongan orang dari Bone. Mereka mengaku datang bersama *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* diutus Baginda Arumpone untuk menyampaikan pesan kepada Tuan Putri."

Mendengar berita itu, sang putri tiba-tiba jatuh lemas. Ia menangis tersedu-sedu, bercucuranlah air matanya. Ia teringat akan Ayah dan Ibundanya yang telah lama meninggalkannya. "Ayah dan Ibunda apa yang harus aku lakukan," katanya dalam hati.

Putri Luwu sebenarnya sudah mengira bahwa hal ini akan terjadi. Sejak pertemuannya dengan Putra Mahkota Aru Malolo, ia dapat merasakan tanda-tanda kasih dari Putra Mahkota itu.

Tak berapa lama Putri Luwu sudah dapat menguasai diri.

Dipanggilnyalah inang pengasuh, semua orang-orang tua laki-laki menghadapnya.

"Wahai segenap orang-orang tua Luwu pengganti orang tuaku. Di luar telah datang utusan Raja Bone di bawah pimpinan *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone*. Bagaimana pendapat kalian? Tanya Putri Luwu.

"Tuan Putri, sekiranya kedatangan orang-orang Bone itu mempunyai maksud baik dan membawa manfaat bagi kita, sebaiknya kita persilakan masuk."

"Jika demikian pendapat kalian, baiklah suruh mereka masuk." Maka, diperkenankanlah utusan Raja Bone menghadap Tuan Putri untuk menyampaikan pesan rajanya.

Dengan wajah berseri *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* berjalan menuju ke istana. Di pintu telah siap penyambutan sebagaimana adatnya menerima kunjungan perutusan raja-raja.

Ade-Pitu dan *Qadhi-Bone* diantarkan ke ruang tamu oleh kepala rumah tangga. Setelah semua duduk di atas permadani yang sangat indah, Putri Luwu masuk ke ruang itu dengan diapit inang pengasuh dan dayang-dayang.

Semua yang duduk terpesona melihat kecantikan Putri Luwu. Mereka baru percaya setelah melihat sendiri kecantikan Putri Luwu.

"Pantaslah jika Putra Mahkota jatuh hati kepadanya," pikir mereka dalam hati.

Sementara itu, Puan pun dikeluarkan. Semua tamu dari

Bone dipersilakan menginang. Putri Luwu mulai bertanya kepada *Ade-Pitu* tentang maksud kedatangannya.

"Apa sesungguhnya yang diharapkan Baginda Arumpone mengutus *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* ke tempat kami yang sunyi dan terpencil seperti ini."

"Ampun Tuan Putri, patik diutus Baginda Arumpone untuk menyampaikan salam persaudaraan rakyat Bone kepada seluruh rakyat Luwu yang membuka tanah di daerah perbatasan ini. Patik membawa juga beberapa jenis "besi tua" (emas aneka ragam) yang tiada berarti. Ini semua sebagai tanda terima terima kasih baginda akan kebaikan Tuan Putri karena sudah menolong putra mahkota Aru Malolo ketika tersesat di sini. Baginda Arumpone menggantungkan harapan setinggi bintang di langit, sudilah kiranya Paduka mempertemukan "buku" dari Bone dengan "ruas" Luwu yang tinggal di tepi Sungai Walannae ini."

Setelah mendengar kata-kata utusan dari Bone itu, hati sang Putri berbunga-bunga, tetapi mulutnya tertutup. Ia tak dapat mengatakan sepatah kata pun. Ia terdiam lemas. Lama sang Putri duduk termenung. Semua yang berada di ruang tamu ikut terdiam. Keadaan menjadi sunyi seketika.

Keadaan itu tidak berlangsung lama. Akhirnya, sang Putri dapat menguasai diri kembali, lalu dengan suara lembut ia menjawab.



"Patik membawa juga beberapa jenis "besi tua" (emas aneka ragam) yang tiada berarti."

"Izinkanlah terlebih dahulu kami membicarakan masalah ini dengan orang-orang tua Luwu. Apa yang disepakatinya itulah yang menjadi keputusan kami karena mereka adalah penggganti orang tua hamba. Dulu waktu kami terdampar di tepi Sungai Walannae sampai berdirinya perkampungan ini semua

atas jerih payah mereka. Jadi, tanpa kerja sama mereka kami tidak dapat berbuat apa-apa."

Kemudian, Putri Luwu meninggalkan mereka. Ia pergi ke tempat peristirahatannya. Ia menangis tersedu-sedu kembali ia teringat ayah dan bundanya. Betapa bahagianya jika ayah dan ibunda berada di sampingbya. Sejak kecil ayah dan ibundanya selalu memanjakannya. Apa pun yang diinginkannya selalu dikabulkan. Ia masih teringat betapa sedih ayah dan bundanya ketika harus memilih mengambulkan keinginan rakyatnya atau membuang Putri Luwu yang sangat dikasihinya. Dengan berat hati ayah dan bundanya memutuskan untuk mengasingkan putrinya. Ini menunjukkan bahwa ayahnya adalah seorang raja yang sangat mementingkan rakyat, walaupun ia harus berpisah dengan putrinya dan akhirnya terdampar di hilir Sungai Walannae.

"Seandainya ada beliau pasti aku dapat mengungkapkan perasaan hati ini," katanya dalam hati.

Sementara itu, di ruang tamu para inang masih menjamu para tamu. Jamuan itu berlangsung tenang dan teratur. Ini menandakan bahwa orang-orang Luwu sudah biasa melayani tamu-tamu terhormat.

Pembicaraan antara Putri Luwu dan orang-orang tua Luwu memutuskan menerima pinangan Raja Arumpone. Salah satu inang pengasuh sang Putri menyampaikan keputusan itu kepada *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone*.

"*Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* yang kami hormati, sungguh kami merasa kejatuhan bulan karena baginda Arumpone menjatuhkan pilihan kepada kami. Kami orang yang hina, orang yang hanyut dan terdampar dibawa arus Sungai Walannae. Kami menerima pinangan itu, tetapi kami mempunyai syarat. Seandainya kami nanti mendapat perlakuan yang menyinggung perasaan kami, itu merupakan batas pemisah antara kedua belah pihak," kata inang pengasuh itu.

"Tidak pada tempatnyalah terjadi hal-hal yang menyinggung perasaan atau melukai hati di antara kita jika kita menjunjung tinggi adat yang berlaku. Kita ini masih satu keturunan," kata *Ade-Pitu*.

Langkah berikutnya, mereka menentukan waktu yang baik untuk mengantar "buah-buahan", dan "perhiasan" sebagai *passio* 'pengikat'. Mereka juga menentukan kapan akan diadakan ijab kabul. Selain itu, segala persiapan dan perlengkapan perkawinan juga dibicarakan dalam pertemuan itu.

Sebelum utusan pulang diadakan perjamuan adat sebagai tanda kegembiraan kedua belah pihak atas tercapainya kesepakatan itu.

6

PERKAWINAN AGUNG

Rombongan utusan Raja Arumpone merasa bahagia karena tugas yang diembannya berhasil. Dengan wajah berseri-seri mereka mohon diri kepada orang-orang tua Luwu.

Rombongan meninggalkan Bone Hilir pada hari yang sudah direncanakan. Dengan penuh semangat berangkatlah *Ade-Pitu, Qadhi-Bone*, serta seluruh pasukan. Jarak antara Bone Hilir dan ibu kota Bone, Watampone sangat jauh. Mereka tidak lagi melalui jalan yang berliku-liku, seperti yang dilalui ketika datang. Mereka membuat jalan lurus dengan menembus hutan belantara melintas padang dan lembah. Jalan itulah yang akan dipakai sebagai sarana lalu lintas antara Bone dengan negeri putri dari Luwu yang terkenal dengan nama "Wanuwa Wajo"

Setelah menempuh jarak yang jauh dan melelahkan sambil membuat jalan, rombongan sampai di Watampone. Rombongan disambut dengan meriah oleh seluruh rakyat dan Raja Bone. Rombongan disambut dengan jamuan yang istimewa.

Di balairung Kerajaan Bone, Raja Arumpone, dan Permaisuri sudah menunggu di singgasana. Rombongan dengan penuh hormat segera memberi salam hormat. Mereka menyembah Raja Arumpone dan permaisuri. Kemudian, *Ade-Pitu* menyampaikan semua hasil pembicaraan dengan orang-orang tua dari Luwu. Segala rencana dari acara menghantar buah-buahan dan mengantarkan *passio* 'pengikat' oleh mempelai laki-laki sampai hari ijab kabul yang telah disepakatinya diceritakan dengan penuh semangat.

"Baginda Raja Bone yang kami hormati, izinkanlah kami menyampaikan kabar gembira ini."

"Katakanlah Ade Pitu."

"Baginda, perjalanan kami sangat menyenangkan. Kami mendapat sambutan baik dari Putri Luwu. Kami juga mendapat jamuan layaknya seorang tamu negara. Kami benar-benar kagum akan kecantikan dan kelemah-lembutan Sang Putri. Setelah mendengar maksud kedatangan kita, mereka meminta waktu untuk merundingkannya dengan orang-orang tua Luwu. Akhirnya, mereka menerima pinangan kita. Mereka setuju dengan acara hantaran buah-buahan dan *passio* 'pengikat'. Selain itu, kami juga menyepakati hari ijab kabul dan segala persiapannya."

Alangkah gembira hati baginda dan permaisuri mendengar cerita itu. Ia sangat bahagia keinginan putranya dapat terkabul. Pada hari itu juga baginda bertitah kepada seluruh rakyat untuk menyambut hari bahagia itu karena putra mahkota Aru Malolo mendapat jodoh putri dari Luwu yang cantik jelita dan baik hati.

Sementara itu, keadaan putra mahkota Aru Malolo di istana Kerjaaan Bone berangsur-angsur pulih. Setelah keberangkatan utusan ayahandanya yang mempersunting Putri Luwu telah pulang. Apalagi setelah mendengar *Ade-Pitu* dan *Qadhi–Bone* pulang dengan membawa kabar baik. Pinangan mereka diterima oleh Putri Luwu.

Hari-hari selanjutnya, Aru Malolo sudah mau menjalankan kegiatannya. Ia menghadiri sidang-sidang di balairung. Aru Malolo memang dikenal sebagai seorang pemuda yang pandai dan tampan. Selain itu, ia pandai bergaul sehingga masyarakat di ibukota kerajaan merasa kesepian bila ia tak menampakkan diri.

Suasana di ibukota Bone tampak meriah dalam rangka menyambut hari perkawinan Putra Mahkota Aru Malolo dan Putri Luwu. Perbendaharaan Baginda Raja Bone dibuka seluas-luasnya untuk memberi sedekah kepada kaum fakir miskin. Masyarakat yang mampu, pemuka-pemuka masyarakat silih berganti datang mempersembahkan aneka barang-barang indah yang mahal harganya. Bahkan, raja-raja tetangga pun

silih berganti datang dengan membawa upeti untuk ikut memeriahkan hari perkawinan Aru Malolo yang tinggal beberapa hari lagi. Dengan kedatangan para raja tetangga itu, semakin ramailah ibukota Kerajaan Bone. Tiap-tiap raja akan mengambil bagian dalam upacara perkawinan itu. Di antara mereka ada yang mempersiapkan kendaraan berbentuk binatang buas, burung garuda, dan lain-lain bentuk menurut kepandaian mereka. Kendaraan itu nantinya akan dinaiki pada waktu mengantar Aru Malolo ke pengantin wanita.

Tiba saatnya yang ditunggu-tunggu rombongan pengantin laki-laki akan berangkat. Iring-iringan pengantar pengantin mulai meninggalkan istana Kerajaan Bone. Rombongan pengantin diantar oleh para raja tetangga, *Ade-Pitu, Qadhi-Bone* dan dikawal oleh pasukan kerajaan yang lengkap persenjataannya. Ribuan rakyat dari berbagai lapisan dan golongan ikut mengantar rombongan pengantin laki-laki sampai ke luar kota. Rakyat berbondong-bondong ingin melihat ketampanan Putra Mahkota yang sangat dikagumi. Selain itu, mereka ingin memberi restu kepada Putra Mahkota.

Sementara itu, persiapan juga diadakan di luar Wanuwa Wajo. Rombongan penyambutan yang dikawal oleh pasukan bersenjata menanti kedatangan rombongan Aru Malolo dari Bone tiba. Rombongan itulah yang selanjutnya akan mengantar rombongan pengantin laki-laki sampai di Kerajaan Wajo.

Setelah menempuh perjalanan berhari-hari, rombongan

Aru Malolo pun sampai ke wilayah Kerajaan Wajo. Pasukan penyambutan dari Wajo telah siap menanti di daerah perbatasan. Mereka segera mengantar Aru Malolo memasuki Wanuwa Wajo. Para raja tetangga yang ikut mengantar, *Ade-Pitu* dan *Qadhi-Bone* mengikuti di belakang Aru Malolo.

Dengan irama dan langkah teratur, perlahan-lahan rombongan Aru Malolo memasuki istana sang Putri. Aru Malolo kembali teringat ketika pertama kali ia bertemu sang Putri. Dahulu ia datang ke negeri ini sebagai orang yang tersesat. Ia dan rombongan mencari sesuap nasi dan seteguk air untuk menghilangkan rasa lapar dan dahaga. Pertemuan itulah yang membuatnya jatuh hati kepada Putri Luwu. Ia masih ingat juga ketika itu ia berdoa memohon kepada Sang Pencipta agar putri yang cantik ini dapat menjadi jodohnya. "Terima kasih sang Pencipta, Engkau mengabulkan doa hamba-Mu. Saat ini hamba-Mu dapat mempersunting putri Luwu," katanya dalam hati.

Orang-orang Luwu sudah siap di luar kampung. Tua muda, laki-laki, perempuan ikut mengelu-elukan kehadiran rombongan pengantin laki-laki.

Rombongan sampai di depan istana, dengan dipandu oleh kepala rumah tangga istana Tuan Putri. Aru Malolo turun dari kendaraannya lalu dibawa ke istana, diikuti raja-raja yang ikut mengantar. Bermacam-macam bentuk kendaraan yang dinaiki tamu-tamu membuat suasana semakin semarak.

Di depan istana telah tersedia cerek emas berisi air untuk

membersihkan kaki pengantin laki-laki. Setelah acara basuh kaki ia diantar ke ruang depan dan Aru Malolo duduk di antara raja-raja pengantar, segenap *Ade-Pitu,* para pemimpin pasukan dari Bone dan *Qadhi-Bone*. Di sebelah kiri duduk segenap tua-tua Luwu beserta pemuka-pemuka masyarakat.

Di ruang dalam istana, duduk sang putri dengan pakaian adat asli dan didampingi inang pengasuh. Di sebelah kiri dan kanannya duduk para tua-tua wanita Luwu. Setelah para tamu duduk di tempat masing-masing upacara ijab kabul dimulai. Upacara ijab kabul dipimpin *Qadhi-Bone* dengan disaksikan oleh para raja, *Ade-Pitu,* para tamu, dan tua-tua Luwu.Selesai mengucapkan ijab dituntunlah Aru Malolo untuk disandingkan dengan sang putri di pelaminan. Pelaminan mereka sangat indah. Pelaminan itu bertahtakan intan berlian serta aneka macam hiasan terbuat dari emas murni yang sudah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya.

Selain itu, para inang pengasuh juga menyiapkan untaian bunga yang indah untuk kedua mempelai. Semua yang hadir kagum akan paras dan wajah kedua mempelai. Sang putri tampak cantik dengan pakaian adat asli, sedangkan Aru Malolo tampak lebih tampan dengan pakaian kebesaran. Baginda Raja Bone dan permaisuri tampak bahagia melihat kedua mempelai duduk bersanding. Pertemuan kedua mempelai menjadikan para tamu yakin bahwa kebesaran dan ketinggian martabat yang satu, tidak akan lengkap tanpa yang lain. Selain itu, mere-

ka memandang pertemuan kedua Putra Raja itu merupakan sumber kejayaan dan kebahagiaan di kalangan mereka.

Perkawinan mereka berlangsung dengan meriah. Empat puluh hari empat puluh malam segenap rakyat ikut memeriahkan upacara perkawinan itu. Para tamu undangan dan masyarakat benar-benar menikmati acara itu. Mereka bebas menikmati hidangan yang disediakan. Kedua belah pihak silih berganti memberi sambutan dan doa. Selain itu, mereka menampilkan hiburan kesenian dari daerah masing-masing.

Aru Malolo dan Putri Luwu hidup dalam kebahagiaan. Mereka dikaruniai oleh Tuhan tiga orang putra. Ketiga putranya memimpin kelompok besar, yaitu kelompok *joa* 'besar' yang mendiami pegunungan dan hutan-hutan, mata pencarian mereka membuat tiang; kelompok *joa* 'besar' yang mendiami danau dan pinggir sungai dengan mata pencarian menangkap ikan; dan kelompok *joa* 'besar' yang mendiami hutan enau dengan mata pencarian menyadap. Ketiga raja itu masing-masing bergelar *petta* 'kanjeng.'

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasi
Legenda Tanjung Terputu
Si Gando

899.
H

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220